

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan sistem perekonomian modern telah mendorong munculnya berbagai bentuk kelembagaan usaha yang tidak hanya mengejar keutungan semata, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai sosial dan kesejahteraan. Dengan demikian, keberhasilan suatu lembaga juga tidak hanya diukur dari seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan, lembaga-lembaga tersebut diharapkan mampu berkontribusi tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga seberapa besar kontribusinya dalam memperkuat keberlanjutan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih menyeluruh.

Dalam manajemen keuangan, setiap badan usaha atau perusahaan didirikan yaitu dengan tujuan utama untuk mensejahterakan pemiliknya, yang dimana biasanya pada perusahaan *go public* diukur melalui harga saham dan pada perusahaan yang tidak terdaftar di pasar saham atau tidak *go public* diukur melalui harga jual. Dengan demikian, tujuan perusahaan yaitu untuk mencapai keutungan finansial, penting juga untuk mempertimbangkan aspek sosial dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan keuangan. Manajemen keuangan yang baik diharapkan dapat mencapai keseimbangan antara tujuan mensejahterakan pemilik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Sebagai salah satu bentuk lembaga ekonomi yang berlandaskan atas kekeluargaan dan gotong royong, koperasi berperan penting dalam mewujudkan

tujuan tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pasal 3 yaitu :

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.”**

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tersebut, dapat dipahami bahwa koperasi memiliki tanggung jawab utama untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Anggota koperasi sendiri merupakan bagian dari masyarakat, sehingga ketika koperasi berhasil mensejahteraakan anggotanya, secara tidak langsung koperasi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Oleh sebab itu, koperasi diharapkan tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya, tetapi juga mampu memberikan dampak sosial yang lebih besar, termasuk dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya.

Menurut (Van Horne & Wachowicz, 2005) dalam pendekatan manajemen keuangan, perusahaan atau badan usaha itu didirikan dengan tujuan utama untuk mensejahterakan pemiliknya. Kesejahteraan ini seringkali diukur melalui indikator tertentu yang mencerminkan nilai perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan pertumbuhan secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan nilai perusahaan menunjukkan pencapaian tujuan utama badan usaha, yaitu untuk memberikan manfaat ekonomis yang optimal bagi para pemiliknya, sekaligus memperkuat stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Menurut (Sugiyanto, 2024) pada dasarnya tujuan

koperasi dengan badan usaha lainnya sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan atau kemakmuran pemiliknya. Pemilik dalam badan usaha lain yaitu para pemegang saham, sedangkan dalam koperasi, pemiliknya adalah para anggota yang terlibat langsung dalam aktivitas koperasi tersebut. Dalam perspektif manajemen keuangan, meningkatkan kesejahteraan pemilik tidak selalu dengan memaksimumkan laba perusahaan, kemakmuran pemilik diperoleh melalui maksimasi nilai perusahaan atau *firm Value* yang mencerminkan keberlanjutan dan potensi perusahaan secara keseluruhan.

*Firm value* atau nilai perusahaan merupakan ukuran yang mencerminkan seberapa besar nilai suatu entitas ekonomi berdasarkan persepsi pasar dan potensi keuntungan di masa depan (Brigham, E. F., & Houston, 2010). Nilai ini mencerminkan sejauh mana suatu organisasi di pandang mampu menghasilkan arus kas di masa depan, menjaga keberlanjutan usaha, serta menciptakan keuntungan bagi para pemangku kepentingan. Mengetahui nilai perusahaan atau *firm value* memiliki peran penting karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan prospek usaha di masa mendatang. Penilaian *firm value* dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam menyusun strategi, seperti rencana pengembangan, investasi, maupun perbaikan struktur usaha. Nilai perusahaan mencerminkan seberapa sehat dan menjanjikan organisasi tersebut bagi lembaga keuangan, calon investor, atau bagi anggota koperasi. Sehingga, *firm value* menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan dan kinerja jangka panjang suatu entitas, serta menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditur, maupun koperasi. Nilai perusahaan atau *firm value* umumnya

untuk menggambarkan seberapa efisien, menguntungkan, dan keberlanjutannya suatu entitas dalam menjalankan usahanya. *Firm value* sering digunakan oleh investor, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai tolak ukur kinerja yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah.

Pada perusahaan *go public*, nilai perusahaan atau *firm value* dapat diukur melalui harga sahamnya yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja dan potensi masa depan perusahaan, sehingga harga saham yang meningkat umumnya menandakan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis perusahaan, dan proyeksi pertumbuhan laba mencerminkan kekuatan fundamental perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan menciptakan profit dari kegiatan operasionalnya (Maharani et al., 2021). Nilai perusahaan di perusahaan publik bertujuan untuk memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai saham demi kepentingan para pemegang saham. Sementara, pada perusahaan yang tidak *go public*, biasanya dinilai dengan harga jual dimana pembeli bersedia membayar apabila perusahaan tersebut ditawarkan untuk dijual.

Berbeda dengan perusahaan publik, hingga saat ini belum ada aturan yang memperbolehkan koperasi untuk menerbitkan saham. Dan di Indonesia belum ada kasus atau kejadian koperasi yang dijual. Maka, penilaian keberhasilan koperasi yang di proksikan dengan *member value* harus dijustifikasi dengan cara yang tepat untuk menunjukkan tercapainya tujuan koperasi sesuai dengan jati dirinya. Koperasi sebagai entitas yang dimiliki dan di kendalikan oleh anggota, memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara kolektif. Nilai perusahaan atau *member value* pada koperasi dapat diukur melalui kesejahteraan

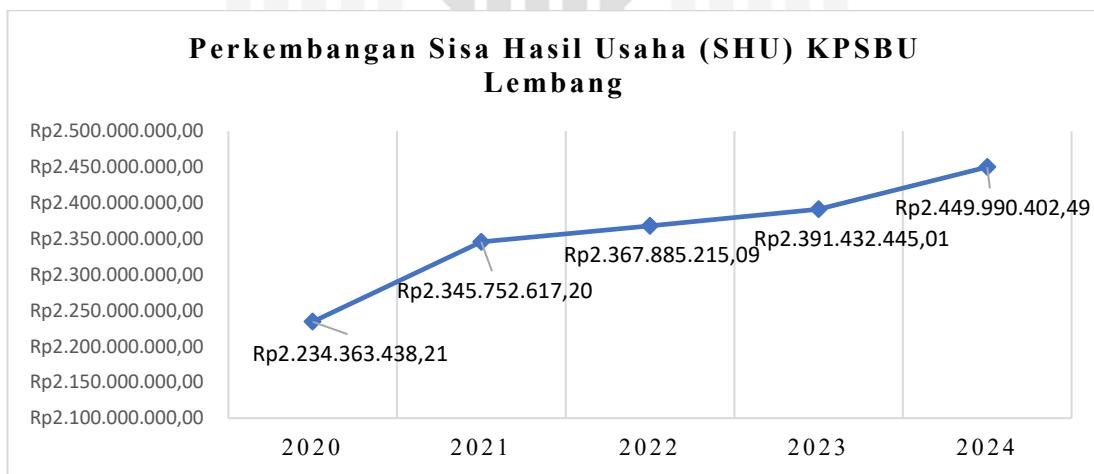
anggota yang tercermin dalam bentuk manfaat ekonomi yang diterima, baik secara langsung maupun tidak langsung dari hasil usaha koperasi tersebut.

Dengan kata lain meskipun berbeda, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, koperasi dan perusahaan publik memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan pemilik, yang diukur dengan cara yang sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga. Koperasi memiliki sistem manajemen keuangan yang berbeda secara fundamental dibandingkan perusahaan kapitalis, karena tujuan utamanya bukanlah memaksimalkan laba, melainkan meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Oleh karena itu, pendekatan manajemen keuangan koperasi tidak sekedar menekankan pada akumulasi keuntungan, melainkan lebih pada optimalisasi manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh para anggotanya. Namun, tetap dibutuhkan alat ukur yang mencerminkan nilai koperasi secara objektif untuk memastikan bahwa kegiatan koperasi benar-benar berkontribusi pada kesejahteraan anggotanya

Penelitian ini dilakukan pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di Lembang. KPSBU ini didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah di wilayah Bandung Utara melalui sistem usaha kolektif yang berbasis koperasi. KPSBU Lembang merupakan koperasi yang mengelola unit usaha sapi perah dan merupakan koperasi produsen susu sapi terbesar di Indonesia. Koperasi ini berperan dalam membangun ekonomi masyarakat dengan meningkatkan produksi dan kualitas susu sapi perah anggotanya. KPSBU memiliki karakteristik unik sebagai koperasi produsen, yaitu kegiatan produksi yang padat

modal dan tenaga kerja, ketergantungan tinggi terhadap pasar lokal, serta keterkaitan langsung antara output koperasi dan penghasilan anggota.

Pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU), nilai koperasi tidak hanya di ukur dari seberapa besar keuntungan finansial yang diperoleh, tetapi juga dari kontribusinya terhadap efisiensi produksi peternakan, akses pasar, ketersediaan pakan, pembiayaan usaha dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) secara adil. Dalam situasi seperti ini, mengembangkan pendekatan penilaian *member value* menjadi penting, tidak hanya untuk pengambilan keputusan, tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan anggota dan mendorong perbaikan sistem insentif kolektif serta dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Adapun Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dimiliki oleh KPSBU Lembang :



**Gambar 1. 1 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) KPSBU Lembang Tahun 2020-2024**

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2024 menunjukkan tren meningkat secara konsisten. Peningkatan ini mencerminkan bahwa koperasi

mampu mempertahankan kinerja usaha secara stabil bahkan mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Namun, indikator *firm value* dalam koperasi seharusnya di kontruksi secara berbeda dari korporasi konvensional, bukan berbasis pasar modal, tetapi berbasis manfaat langsung bagi anggota, baik sebagai pengguna jasa maupun sebagai pemilik modal. Dalam koperasi dengan *firm value* sebagai ukuran kesejahteraan anggota, bahwa orientasi koperasi tidak sekedar SHU, tetapi pelayanan dalam rangka mempromosikan ekonomi anggota, dalam bentuk manfaat ekonomi (Sugiyanto et al., 2024). Maka dalam koperasi indikatornya pada tingkat partisipasi anggota, jumlah dan kualitas layanan yang diberikan, serta kontribusi koperasi terhadap pendapatan bersih anggota.

Penilaian *firm value* pada koperasi tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mencakup manfaat yang dirasakan langsung oleh anggota. Dalam koperasi produsen seperti KPSBU Lembang, *firm value* direpresentasikan melalui *Member Value* yang terdiri dari manfaat ekonomi langsung (selisih harga dan bunga simpanan/pinjaman), manfaat ekonomi tidak langsung (pembagian SHU atas modal dan pelayanan), serta manfaat sosial (pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan). Indikator-indikator ini mencerminkan kontribusi koperasi terhadap kesejahteraan anggotanya.

Dengan demikian penting untuk dipahami bahwa peningkatan SHU tidak hanya bergantung pada pengelolaan koperasi saja, tetapi juga pada peran aktif anggota sebagai pengguna dan pemilik koperasi. Artinya, jika anggota ingin mendapatkan SHU yang besar, maka mereka perlu memanfaatkan pelayanan koperasi secara maksimal. Semakin besar partisipasi anggota dalam menggunakan

jasa atau produk koperasi, maka semakin besar kontribusi mereka terhadap pendapatan koperasi. Selain pembagian SHU, koperasi juga memberikan manfaat finansial maupun non finansial lainnya bagi anggotanya, yaitu adanya harga yang lebih baik (*better price*) seperti kepastian harga da anggota koperasi sering kali mendapatkan harga beli pakan yang lebih murah atau harga jual susu yang lebih tinggi dibandingkan jika mereka bertransaksi secara individu di luar koperasi. Manfaat lainnya juga yaitu biaya pengangkutan susu dari peternak ke koperasi sering kali ditanggung oleh koperasi, yang berarti anggota tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan tersebut. Di sisi lain, penjualan susu dari anggota juga dijamin koperasi, memberikan jaminan pasar dan pendapatan yang stabil. Dengan demikian, *member value* dalam koperasi perlu diperluas maknanya, tidak hanya melalui SHU, tetapi juga dengan mempertimbangkan manfaat-manfaat tersebut yang secara nyata meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota.

Karakteristik utama koperasi mencakup keanggotaan sukarela, prinsip demokratis, partisipasi aktif anggota, distribusi Sisa Hasil Usaha yang adil, serta orientasi pada pemenuhan kebutuhan anggota. Karena anggota sebagai pemilik dan pengguna. Maka penilaian *member value* koperasi harus mencerminkan manfaat ekonomi langsung (sebagai pengguna) dan manfaat ekonomi tidak langsung (sebagai pemilik). Penilaian tersebut mempertimbangkan kontribusi koperasi terhadap peningkatan pendapatan anggota, efisiensi biaya, akses terhadap layanan, dan distribusi SHU. Selain itu manfaat ekonomi yang diterima anggota tidak hanya berasal dari pembagian SHU, tetapi juga dari pemanfaatan pelayanan koperasi, seperti harga yang lebih kompetitif dan layanan yang lebih efisien.

Manfaat ekonomi anggota diperoleh koperasi bisa berdampak terhadap meningkatnya kesejahteraan anggota. Dengan meningkatnya keuntungan koperasi maka akan meningkatkan sisa hasil usaha yang diperoleh anggota sesuai dengan jasa dan aktivitasnya, dan merupakan salah satu manfaat ekonomi tidak langsung yang diterima oleh anggotanya. Koperasi berperan sebagai lembaga ekonomi yang tidak fokus pada keuntungan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup anggotanya. Ketika koperasi berhasil meningkatkan keuntungannya, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh koperasi itu sendiri, tetapi juga oleh anggotanya melalui pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) serta pelayanan lainnya. Oleh karena itu, pengembangan pendekatan penilaian *member value* penting untuk meningkatkan kepercayaan anggota dan mewujudkan kesejahteraan mereka.

Untuk memastikan bahwa kesejahteraan anggota sebagai tujuan utama benar-benar terwujud, penting untuk memahami hubungan internal koperasi melalui perspektif *Teori Agency*. Teori ini menyatakan bahwa dalam organisasi seperti koperasi, terdapat hubungan keagenan antara anggota (*principal*) dan pengurus (*agent*). Masalah keagenan dalam koperasi muncul karena adanya pemisahan peran antara anggota sebagai pemilik dan pengurus sebagai pengelola. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan anggota. Dalam *Teori Agency* oleh (Jansen dan Meckling, 1976) menjelaskan bahwa partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan dan pengawasan menjadi kunci untuk mengurangi konflik tersebut. Sejalan dengan itu, Ropke (2003) menekankan bahwa keterlibatan anggota melalui mekanisme (*voice, vote, exit*) dapat menyelaraskan kepentingan antara pengurus dan anggota.

Oleh karena itu koperasi harus menjadikan kesejahteraan anggota sebagai tujuan utama, bukan hanya mengejar kinerja keuangan semata.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan dalam cara menilai *firm value* pada koperasi dengan perusahaan publik. Pada perusahaan *go public*, nilai perusahaan diukur melalui harga saham yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan. Namun, koperasi tidak memiliki metode serupa untuk menilai *firm value*. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan baru dalam penilaian *member value*.

Pada koperasi *firm value* lebih tepat diekspresikan sebagai *member value*, yaitu keseluruhan manfaat ekonomi dan sosial yang diperoleh anggota, yang lebih berfokus pada kesejahteraan anggotanya, baik melalui pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU), efisiensi operasional, ataupun manfaat ekonomi lainnya yang diterima anggota secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, kesejahteraan anggota pada KPSBU masih menghadapi tantangan seperti pengelolaan usaha yang perlu ditingkatkan, sehingga tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi koperasi untuk berinovasi dan memperbaiki manajemen, serta mendorong partisipasi aktif anggota agar kesejahteraan anggota dapat terus meningkat.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian (Dasuki, 2020) dengan judul “Kinerja Usaha Koperasi Melalui Pendekatan Tingkat Kesehatan Kaitannya dengan Penciptaan Value of Firm” kesimpulan dari penelitian ini bahwa tingkat kesehatan koperasi berpengaruh langsung terhadap penciptaan nilai perusahaan (*firm value*), yang berdampak pada kesejahteraan anggota. Artinya *firm value* dapat digunakan sebagai alat ukur tidak langsung untuk menilai manfaat

ekonomi yang diterima anggota koperasi. Penelitian lain dilakukakan oleh (Ningsih et al., 2022) dengan judul “Penilaian Kinerja Keuangan Koperasi Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada Koperasi Serba Usaha Brosem Kota Batu” kesimpulan dari penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan Koperasi menggunakan metode Economic Value Added (EVA). Penelitian ini menegaskan bahwa EVA dapat dijadikan sebagai indikator yang merefleksikan kemampuan koperasi dalam menciptakan nilai perusahaan dan memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya, sehingga mendukung pemahaman bahwa *firm value* bisa dijadikan ukuran kesejahteraan anggota koperasi.

Penelitian selanjutnya oleh (Pasaribu et al., 2022) dengan judul “Analisis Efek Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Koperasi CU.Dosnitahi Pinang Sori Kabupaten Tapanuli Tengah” kesimpulan dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan deviden dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan kebijakan deviden dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya oleh (Ariani et al, 2023) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Firm Value pada Perusahaan yang Listed di BEI” kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwaa *firm value* dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor, profitabilitas (ROE) dan kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan, yang berarti semakin tinggi laba dan dividen yang dibagikan, maka semakin meningkat nilai perusahaan di mata investor.

Meskipun banyak penelitian Rima Dasuki (2019); Risna Ningsih et al., (2022); Indah Sari Pasaribu et al., (2022) dan Nofa Ariani et al., (2023) membahas

nilai perusahaan atau kesejahteraan anggota secara terpisah dalam konteks koperasi maupun perusahaan konvensional, masih jarang yang mengintegrasikan *firm value* sebagai alat ukur langsung atas kesejahteraan anggota. Maka dari itu penilaian firm value menjadi penting terutama ditengah upaya reformasi tata kelola organisasi berbasis anggota yang mengedepankan efisiensi dan akuntabilitas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis dapat melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Penilaian Firm Value Sebagai Ukuran Kesejahteraan Anggota”** studi kasus pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa unsur-unsur yang dinilai sebagai *member value* pada Koperasi
2. Bagaimana implementasi penilaian *member value* pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.
3. Bagaimana *member value* dapat mempresentasikan kesejahteraan anggota Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi penilaian *member value* pada koperasi, khususnya pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang sebagai alat ukur yang mencerminkan kesejahteraan anggota koperasi secara menyeluruh. Dengan mengembangkan pemahaman tentang pendekatan penilaian *member value* berbasis kesejahteraan anggota serta bagaimana nilai koperasi dapat dibentuk dari kontribusi partisipasi anggota, layanan koperasi, serta manfaat ekonomi yang diterima secara langsung dan tidak langsung oleh anggota.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Unsur-unsur yang dinilai sebagai *member value* pada Koperasi
2. Implementasi penilaian *member value* pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang
3. *Member value* dapat merepresentasikan kesejahteraan anggota Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi terhadap literatur kelembagaan koperasi khususnya dalam menjembatani pendekatan ekonomi klasik dan pendekatan partisipatif berbasis anggota
2. Mengembangkan konsep penilaian *member value* yang lebih kompetibel dengan nilai-nilai dan prinsip koperasi, yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung bagi anggota

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang, pemerintah daerah, dan lembaga pembina untuk merancang strategi penguatan koperasi berbasis nilai dan manfaat nyata bagi anggota. Serta dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan koperasi, sehingga dapat mendorong peningkatkan kepercayaan dan partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi.